

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yakni penyakit paru-paru yang menyebabkan terbatasnya aliran udara dan masalah pernapasan yang mempunyai tanda dengan meningkatnya resistensi pada aliran udara, sehingga paru-paru bisa rusak atau tersumbat oleh dahak yang dapat menyebabkan pasien PPOK mengalami batuk, produksi lendir (dahak), kesulitan bernapas, mengi, dan kelelahan. PPOK tidak bisa sembuh namun gejala bisa membaik bila seorang individu menghindari paparan polusi udara, asap rokok dan memperoleh vaksin guna mengantisipasi infeksi serta PPOK bisa diobati pula dengan O₂, obat-obatan dan rehabilitasi paru (WHO, 2023). Ketiga penyakit inilah pada akhirnya memicu PPOK yakni asma, emfisema paru-paru, serta bronchitis kronis (Manurung, 2016). PPOK kini menjadi permasalahan di seluruh dunia yang mana morbiditas, prevalensi, maupun mortalitas bertambah mengalami peningkatan di setiap tahun (Nugroho et al., 2022).

Prevalensi PPOK pada tahun 2019 ada pada posisi ketiga sebagai pemicu dari angka mortalitas secara global yang menyebabkan 3,23 juta kematian. Hampir sembilan puluh persen kematian diakibatkan PPOK pada usia kurang dari tujuh puluh tahun terjadi di beberapa negara dengan penghasilan rendah serta menengah. PPOK merupakan penyebab utama ke-7 kesehatan terburuk di seluruh dunia. Merokok dan polusi udara merupakan faktor risiko utama yang terjadi sehingga di beberapa negara dengan pendapatan tinggi memberikan kontribusi melebihi tujuh puluh persen kasus

PPOK serta di beberapa negara berkembang menyumbang tiga puluh sampai empat puluh persen kasus PPOK (WHO, 2023). Kasus PPOK di Indonesia terhadap pria lebih tinggi yaitu menyentuh angka (4,2%) dibanding dengan perempuan mencapai (3,3%) pada usia dari umur ≥ 30 tahun. Prevalensi PPOK di Indonesia yaitu 3,7% / kira-kira 9,2 juta penduduk Indonesia, sedangkan kasus PPOK paling tinggi di Indonesia ada di NTT (10,0%), Sulteng (8,0%), Sulbar dan Sulsel (6,7%), sedangkan prevelensi PPOK pada Provinsi Bali yaitu mencapai angka 3,5% (Riskesdas, 2018).

Kasus PPOK menduduki urutan ke-4 penyakit rawat inap pada sepuluh penyakit terbesar yang sebagian besar kasus penyakit tidak menular. Pada tahun 2017 kecenderungan kematian akibat penyakit tidak menular semakin meningkat. Kasus PPOK meningkat dari urutan ke-7 tahun 1990 menjadi urutan ke-4 di tahun 2017 dengan rentang persentase mencapai 70,6% (IHME Bali, 2017). Berlandaskan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan dalam RSUD Tabanan didapatkan data selama 3 tahun belakangan dengan jumlah kasus PPOK yang ada yaitu menyentuh angka 479 kasus. Permasalahan keperawatan yang dialami pasien yang menderita PPOK salah satunya yakni tidak efektifnya bersihan jalan napas.

Bersihan jalan napas yang tidak efektif ini yaitu ketidakmampuan membersihkan sekret ataupun obstruksi dari jalan napas dalam menjaga agar jalan napas tetaplah paten dengan tanda berupa batuk yang tidak efektif (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Penghasilan sputum disebabkan polusi udara maupun asap rokok. Polusi udara dan asap rokok bisa menghambat pembersihan mukosiliar. Iritasi melalui asap rokok dapat memunculkan juga

infeksi alveoli dan bronkiolus. Dikarenakan ada mucus atau minimnya jumlah serta Gerakan silia guna membersihkan mukus, klien bisa juga terjadi bersihan jalan napas tidak efektif (Ikawati, 2016).

PPOK dapat memunculkan dampak yakni sekret menumpuk pada jalan napas yang menjadikan tidak efektifnya bersihan jalan napas, sesak napas yang memberikan akibat penderita menurunkan kegiatan fisik yang berat, merasakan cemas dan panik, maupun risiko penyakit kardiovaskular meningkat (Oemati, 2013). Kriteria mayor bagi diagnose keperawatan berupa ketidakefektifan bersihan jalan napas yakni sputum berlebih. Langkah yang bisa dilaksanakan berdasarkan SIKI untuk menangani diagnose keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif terhadap penderita dengan PPOK yakni pemantauan respirasi, manajemen jalan napas dan latihan batuk efektif (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018)

Pada pasien PPOK penatalaksanaan permasalahan yang bisa dilaksanakan dengan bersihan jalan napas tidak efektif yakni pengobatan secara non-farmakologi maupun farmakologi (Oktaviani, 2020). Terapi farmakologi yang bisa diberikan bagi pengeluaran sekret yakni secara bronkodilator (Rumampuk & Thalib, 2020). Sementara terapi non farmakologi yang bisa dilaksanakan sebagai salah satu upaya guna menangani permasalahan bersihan jalan napas tidak efektif menggunakan tindakan mandiri keperawatan yakni ACBT beserta kombinasi batuk efektif (Isnainy and Tias, 2020). Masalah bersihan jalan napas harus ditangani segera karena hal yang dapat dialami bila tidak dilakukan penanganan, dengan demikian terjadinya infeksi berulang, yang mana tanda dari infeksi yakni perubahan sputum yakni

peningkatan jumlah mukur, perubahan warna serta mengental. Terhadap kasus PPOK yang menjadi permasalahan terjadinya penyakit kronis pada sebagian besar pasien lansia sewaktu-waktu penyakit tersebut akan kambuh lebih parah jika tidak diobati sehingga untuk menghindari hal tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan suatu tindakan yang mudah untuk dilakukandan tanpa efek samping yaitu dengan latihan *ACBT* untuk menangani permasalahan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif untuk intervensi keperawatan terhadap pasien yang memiliki penyakit paru obstruktif kronik. Penerapan latihan *ACBT* bisa diimplementasikan pada tindakan asuhan keperawatan untuk masyarakat, pada usaha pengembangan bentuk pelayanan non-farmakologi untuk intervensi keperawatan guna menangani permasalahan tidak efektifnya keperawatan bersihan jalan napas.

Latihan teknik pernapasan *ACBT* adalah salah satu latihan pernapasan aktif dengan tujuan membersihkan jalan napas untuk seseorang yang memiliki penyakit paru yang menghasilkan sputum berlebihan, kemudian guna mengendalikan pernapasan supaya menciptakan pola pernapasan yang ritimis maupun tenang, kemudian mempertahankan kinerja otot pernapasan (Naibaho & Kabeakan, 2021). Tahapan pada Latihan *ACBT* yang pertama yakni melaksanakan *Thoracic Expansion Exercise*, *Breathing Control*, serta *Forced Expiration Technique* (Pratama, 2021). Teknik *ACBT* akan bertambah optimal jika ditutup dengan batuk efektif guna mengeluarkan sputum.

Hal tersebut dipertegas pula oleh penelitian yang dilaksanakan Wulandari Ningtias dkk (2017) judulnya “*ACBT Terhadap Peningkatan Nilai VE_{P1}, Jumlah Sputum, Dan Mobilisasi Sangkar Thoraks Pada Pasien PPOK*

di Yogyakarta” mengungkapkan pemberian latihan ACBT mempengaruhi sangat signifikan pada jumlah sputum kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol tanpa ACBT memiliki signifikansi senilai 0,026 bagi jumlah sputum. Hasil tersebut menyatakan ACBT tidak efektif untuk membantu pengeluaran sputum dan dapat menurunkan akumulasi sputum didalam saluran pernapasan yang mana banyaknya sputum yang keluar sebanyak 0,7 ml sesudah diberi latihan *ACBT* menjadi 1,4 ml, menambah mobilisasi dinding dada kemudian bisa terpenuhinya kebutuhan O₂ (Ningtias & Huriah, 2017).

Berlandaskan uraian masalah diatas peneliti berminat melaksanakan penelitian studi kasus berbentuk Karya Tulis Ilmiah judulnya “Implementasi *Active Cycle of Breathing Technique* Pada Pasien PPOK Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di RSUD Tabanan Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimanakah implementasi *Active Cycle of Breathing Technique* pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Tabanan Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum guna memahami implementasi *Active Cycle of Breathing Technique* pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Tabanan Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengkaji pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Tabanan Tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Tabanan Tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi perencanaan keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Tabanan Tahun 2024.
- d. Menerapkan implementasi *Active Cycle of Breathing Technique* pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Tabanan Tahun 2024.
- e. Mengevaluasi keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Tabanan Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharap hasil penelitian bisa meningkatkan pengetahuan terutama di bidang kesehatan terkait implementasi *ACBT* pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Tabanan Tahun 2024.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Diharap hasil penelitian bisa menambah informasi maupun pengetahuan terkait latihan teknik pernapasan *ACBT* yang bisa diimplementasikan dalam tindakan implementasi untuk masyarakat sehingga memberikan pengetahuan tambahan dan bisa lebih memahami terkait PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian diharap bisa bermanfaat untuk bahan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam bidang keperawatan terutama dalam keperawatan medikal bedah terkait topik penelitian ini.